

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DITINJAU DARI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

*(The Implementation of School Literacy Movement And Character Education in Terms  
Of Bahasa Learning at Primary School)*

Erniyanti

SDN Bumiwaras, Pulomerak, Cilegon

erniyanti533@gmail.com

Suherman, Aan Hendrayana

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Abstract**

*This research was a qualitative descriptive research conducted at SDN Bumiwaras that aimed to: 1) obtain clear, in-depth, and comprehensive information about the application of School Literacy Movement at SDN Bumiwaras Kota Cilegon 2) obtain clear, and comprehensive about the application of Character Education at SDN Bumiwaras Kota Cilegon, 3) obtain clear, in-depth, and comprehensive information about facilities and infrastructure supporting the implementation of School Literacy Movement and Character Education at SDN Bumiwaras Kota Cilegon. Data were collected by interview, observation, and documentation study. Data were analyzed through reduction, display data, and conclusions. Method to check the validity of data used triangulation of sources and techniques. The results showed that: (1) the implementation of School Literacy Movement at SDN Bumiwaras was done through integration in learning process, such as reading activity or reading in the heart, making classroom as literacy room by sticking hero picture, slogans, etc. 2) the implementation of Character Education at SDN Bumiwaras is done through integration in the learning process, development of school culture, such as routine activities, spontaneous activities, exemplification, conditioning and extracurricular activities such as BTA and scout, (3) supporting facilities and infrastructure for the School Literacy Movement and Character Education already exist although it needed to be improved to maximize School Literacy Movement and Character Education at SDN Bumiwaras, District Pulomerak, Cilegon City.*

*Keywords: school literacy movement, character education*

**Abstrak**

Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SDN Bumi Waras yang bertujuan untuk: 1) memperoleh informasi yang jelas, mendalam, dan komprehensif tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Bumiwaras Kota Cilegon, 2) memperoleh informasi yang jelas, mendalam, dan komprehensif tentang penerapan Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras Kota Cilegon, 3) memperoleh informasi yang jelas, mendalam, dan komprehensif tentang sarana dan prasarana pendukung penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras Kota Cilegon. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bumiwaras dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan membaca nyaring atau membaca dalam hati, menempatkan ruang kelas sebagai ruang literasi dengan menempel gambar pahlawan, slogan-slogan, dan sebagainya (2) implementasi Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian dan kegiatan ekstrakurikuler seperti BTA dan pramuka, (3) sarana dan prasarana pendukung kegiatan Gerakan literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter sudah ada meskipun masih perlu ditingkatkan lagi untuk memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.

Kata kunci : *gerakan literasi sekolah, pendidikan karakter*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Gerakan literasi Sekolah adalah gerakan untuk pengembangan keterampilan dalam memahami informasi yang dibutuhkan atau meleak informasi atau pemberantasan buta huruf. Kegiatan itu berupaya untuk mengenalkan informasi kepada masyarakat dalam memberantas buta huruf melalui berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien, dan akurat.

Di sekolah konsep gerakan literasi Sekolah diadopsi untuk pengembangan komunitas baca-tulis dengan mengembangkan fasilitas yang memadai dan menarik sesuai kondisi sekolah dengan pelibatan semua unsur di sekolah, terutama dengan mengefektifkan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas dengan mengaitkan program perpustakaan pada semua mata pelajaran, serta pengembangan program yang memudahkan siswa mengakses informasi melalui pemanfaatan teknologi.

Sekolah mempunyai peranan penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa..Selain itu perpustakaan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi juga belum sepenuhnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS).Hal tersebut menunjukkan bahwa SDN Bumiwaras belum mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan budaya Literasi pada siswa.

Rendahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia merupakan permasalahan nasional yang harus segera diatasi dan dituntaskan. Indonesia membaca, Mei-bulan buku nasional, September bulan gemar membaca hari kunjung perpustakaan *block grand* perpustakaan dan BOS buku, adalah Program-program yang menunjukkan upaya keras pemerintah dalam mengembangkan budaya baca tulis,namun hasilnya belum sesuai dengan harapan.

Di awal tahun pelajaran 2015 / 2016 , Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan telah mengeluarkan peraturan menteri (Permen), yang mewajibkan para siswa membaca buku 15 menit sebelum jam belajar dimulai.Oleh sebab itu, sekolah harus memiliki program sistematis dan sistemik yang dapat

membuat anak membaca dan menulis sebanyak dan sesering mungkin.Kiat-kiat yang menyenangkan dan kompetitif perlu dikembangkan agar tumbuh kegemaran membaca dan menulis secara otomatis tanpa paksaan. Dalam hal ini semua pihak (guru dan kepala sekolah) di sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab mengemban tugas ini karena dalam prinsip, program, tujuan pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum dinyatakan bahwa penekanan pembelajaran adalah mengembangkan kompetensi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi.

“Budi pekerti” atau “watak” diartikan sebagai bulatnya jiwa manusia. Dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu jiwa yang berazas hukum kebatinan.Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan, dasar-dasar yang pasti dan tetap. Oleh karenanya setiap orang dapat dikenal wataknya dengan pasti.

Siapa yang tidak mengelus dada melihat pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum minuman keras, mabok-mabokan, senang narkoba, dan hobi begadang serta kebut-kebutan mengendarai motor di jalan raya? Ini jenis kenakalan pelajar yang paling umum. Bahkan pelajar SD kelas 2 pun dengan beraninya mengeroyok temannya sendiri, sampai meninggal dunia. Beberapa tindakan *bullying* yang sering kita temui di sekolah seperti: siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak yang lainnya.

Perilaku tak terpuji para penyelenggara Negara berupa keinginan mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara, tingginya tingkat korupsi, rendahnya produktivitas pegawai dan masih banyak lainnya, menunjukkan krisis mental bangsa yang sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil survey PERC ( *Polotical and Economic Risk Consultancy*) pada Tahun 2002 dan 2006 skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8,16 dari total 10. Muslich,( 2013:3). Semua yang tersebut di atas merupakan krisis akhlak. Penyebabnya adalah tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas ( di rumah, di sekolah, dan di luar rumah).

*Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.* (Muslich, 2013:17).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa SD akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran SD saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sejak dini diharapkan terlahir generasi muda masa depan yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah-tengah era globalisasi.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD.

Salah satu sekolah yang menyambut baik dicanangkannya gerakan pendidikan karakter adalah SDN Bumiwaras. Hal ini dilakukan karena keprihatinan kepala sekolah dan guru terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, ada peserta didik yang berperilaku immoral meskipun pendidikan karakter telah diterapkan di SD ini. Hal tersebut diketahui karena hampir setiap hari ada peserta didik yang berkelahi bahkan hanya karena hal-hal sepele, kurangnya rasa hormat terhadap guru, kurang sopan santun terhadap sesama, saling mengejek antar peserta didik, suka membolos, berkata-kata kasar, membuat gaduh dan bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran, menyontek, mudah

sekali marah dan mengamuk. Selain itu, setiap hari selalu saja ada peserta didik yang terlambat datang, berpakaian kurang rapi, dan rasa tanggung jawab peserta didik juga masih kurang.

#### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi atau penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Pendidikan Karakter (religius, toleransi, disiplin, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) ditinjau dari Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.

Sedangkan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.
2. Implementasi Pendidikan Karakter (religius, toleransi, disiplin, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon
3. Sarana prasarana yang mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Pendidikan Karakter (religius, toleransi, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Bumiwaras ?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter (religius, toleransi, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) di SDN Bumiwaras?
3. Bagaimana sarana dan prasarana pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Pendidikan Karakter (religius, toleransi, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) di SDN Bumiwaras?

penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) dalam Purwo, (2017) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

#### **B. KAJIAN TEORETIK**

##### **1. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, kata ini berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan

*“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”*

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks narasi, eksposisi, deskripsi dan lain-lain.

Menurut Beers (2009) dalam Kemendikbud, (2016) praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurutan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari

bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

## 2. Pendidikan Karakter

Kesuma, (2013:11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jadi suatu karakter melekat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Suyanto dalam zubaedi, (2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, Samani, (2012:43) mengungkapkan bahwa karakter dimaknai

sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal itu, Muslich, (2013: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Muslich, (2013: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil. Senada dengan hal itu, Samani, (2012:45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Analisis yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pedagogia Kesuma, (2013:6) dapat dijadikan sebagai salah satu tinjauan tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003:157).

Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri

Pendidikan nasional seharusnya mengembangkan berbagai karakter agar menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Sependapat dengan hal itu, Sunaryo Kartadinata dalam Kesuma, (2013:8) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya Ujian Nasional, adalah kemunduran. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya.

Senada dengan hal itu, Buchori dalam Muslich, (2013:87) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Selanjutnya, Kesuma, (2013:9) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah antara lain adalah:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Bumiwaras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

#### 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2018 hingga Mei 2018 di SD Negeri Bumiwaras yang berdiri pada tahun 1984, beralamat di lingkungan Bumiwaras, Tamansari Pulomerak. SD Negeri Bumiwaras terletak di wilayah pelabuhan penyebrangan antarprovinsi yaitu Pelabuhan Penyebrangan Merak, Stasiun Kereta Api Merak, dan Terminal Terpadu Merak (TTM). Selain berada di daerah lintas antar provinsi, juga terletak tidak jauh dari pasar

rakyat “Pasar Merak. Hal ini memberikan keunikan tersendiri karena mayoritas siswa berasal dari berbagai daerah, sehingga masalah sosial dan ekonomi banyak melibatkan siswa dan orang tua murid. SDN Bumiwaras juga mulai mengimplementasikan GLS dan pendidikan karakter, namun dengan masalah yang sangat banyak membuat SD tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan SD lainnya dalam merintis sekolah literat dan berbasis karakter.

### 3. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data tentang implementasi gerakan literasi sekolah, pendidikan karakter ditinjau dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas tinggi di SD Negeri Bumiwaras, sumber datanya adalah dari siswa kelas tinggi 30 siswa.

### 4. Teknik Analisis Data

Berikut pemaparan singkat seputar Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan :

- a. Reduksi Data  
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian Data  
Penyajian data (display data) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliiti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-

bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

- c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi  
Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari katagori-katagori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi bukan sekedar mengarahkan anak agar suka membaca, tapi lebih luas bagaimana seorang pelajar punya kemampuan untuk belajar secara baik. Makanya literasi bukan hanya membaca, tapi dalam berbagai bidang ilmu. Itu yang menjadi pengertian luas dari literasi. Kalau misalnya literasi yang belakangan digerakkan yaitu bagaimana anak punya minat baca yang begitu tinggi. Minat baca menjadi kata kunci, karena membaca adalah kunci dari segala ilmu, dari membaca mempunyai ilmu maka bisa membuka jendela dunia. Pengertian awal dari literasi yaitu membiasakan anak agar memiliki minat baca yang tinggi, tapi proses akhirnya bukan hanya

itu, yaitu bagaimana mengarahkan anak agar punya literasi yang luas, bagaimana cara belajar yang baik terhadap ilmu pengetahuan, mulai dari membaca, menulis.

Adanya respon positif dan kerjasama yang baik menjadi kombinasi yang seimbang dalam menciptakan budaya literasi di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon secara berkelanjutan dengan diberi nama “Rabu Membaca”, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan yang dilakukan bagi kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI. Tujuan dari kegiatan “Rabu Membaca” antara lain untuk membiasakan membaca nyaring yang dilakukan secara bersama dan

siswa diharapkan dapat menceritakan isi dari bacaan yang telah dibaca tersebut.

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah telah dipersiapkan dengan matang, termasuk jadwal pelaksanaan membaca yang telah diatur oleh pihak perpustakaan atas persetujuan kepala sekolah. Menurut hasil wawancara, program kegiatan membaca ini memang dilakukan setiap hari dengan jadwal yang telah diatur.

Selain kegiatan “Rabu Membaca”, kegiatan membaca juga dicanangkan dilakukan setiap hari selama kurang lebih 15 menit dengan dibimbing oleh guru kelas. Setiap kelas wajib memiliki pojok/sudut baca di dalam kelas, menghimpun buku-buku bacaan siswa yang akan secara bergantian dibaca oleh siswa. Melalui wawancara dan observasi dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Literasi Di SD Bumi Waras

No	Kegiatan Literasi	Implementasi di SDN Bumi Waras
1	Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai a. membaca nyaring b. membaca dalam hati	Membaca buku pelajaran nyaring, setiap pelajaran dimulai. Hal ini menurut kepek dikarenakan belum tersedianya buku-buku bacaan bertema cerita atau dongeng. Namun untuk langkah awal, cara ini dianggap baik untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan membaca buku pelajaran dengan nyaring, siswa lebih mudah mempelajari dan mengingat pelajaran yang diajarkan. Terlebih untuk siswa yang jarang belajardirumah.
2	Menata sarana dan lingkungan kaya literasi a. Perpustakaan SD b. Sudut baca kelas c. Area baca d. Slogan-Slogan	SDN Bumiwaras sudah memiliki perpustakaan, pojok baca, area baca siswa yang cukup disukai siswa, dan banyak slogan-slogan yang ditempel maupun digantung di sekitar sekolah.
3	Menciptakan lingkungan kaya teks	Lingkungan kaya teks berawal dari ruang kelas, majalah dinding, dengan peta, gambar pahlawan, karya siswa, alat-alat kebersihan . Ada juga poster . Masih belum banyak teks yang dipasang, karena ruangan kelas yang belum memadai dan buku teks yang masih terbatas. (Foto Terlampir)
4	Memilih buku bacaan di SD	Belum dilakukan secara maksimal karena buku bacaan yang belum memadai di sekolah. Rencana yang dinilai realistis adalah mengumpulkan bahan bacaan dari wali siswa (sukarela atau diwajibkan) untuk memaksimalkan pojok baca kelas atau <i>library corner</i> dan digunakan siswa
5	Pelibatan publik	Pelibatan publik yang selama ini dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap orangtua yang mempunyai nomor HP memberikan nomor ke sekolah</li> <li>• Setiap orang tua dapat menghubungi nomor HP sekolah.</li> <li>• Bekerjasama dengan relawan untuk mengisi motivasi kepada orang tua (wali siswa) maupun kepada siswa.</li> </ul>

## 2. Pendidikan Karakter

Deskripsi Data Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon tahun

2018. Setelah penulis menyebar angket kepada 30 siswa, maka penulis mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Karakter Religius Berdo`a Sebelum dan Sesudah Belajar

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	24	80 %
Sering	6	20 %

Kadang-Kadang	-	0 %
Tidak Pernah	-	0 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter religius yaitu melaksanakan do'a sebelum belajar. Dengan

dibuktikan sebanyak 24 responden atau 80 % menjawab selalu dan 6 responden atau 20 % menjawab sering.

Tabel 3. Karakter Disiplin Melaksanakan Ibadah Tepat Waktu

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	22	73,3 %
Sering	8	26,7 %
Kadang-Kadang	-	0 %
Tidak Pernah	-	0 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter religius yaitu melaksanakan ibadah tepat waktu. Dengan

dibuktikan sebanyak 22 responden atau 73,3 % menjawab selalu dan 8 responden atau 26,7 % menjawab sering.

Tabel 4. Karakter Tanggungjawab Mengerjakan Tugas Kelompok Dengan Sebaik-Baiknya

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	15	50 %
Sering	9	30 %
Kadang-Kadang	6	20 %
Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter disiplin yaitu mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya. Dengan dibuktikan sebanyak 15

responden atau 50 % menjawab selalu, 9 responden atau 30 % menjawab sering dan 6 responden atau 20 % menjawab kadang-kadang.

Tabel 5. Karakter Berkomunikasi Bertanya Kepada Guru atau Teman Ketika Kurang Paham dengan Materi yang Dipelajari

Pernyataan	F	Persentase
Selalu	16	53,3 %
Sering	5	16,7 %
Kadang-Kadang	8	26,7 %
Tidak Pernah	1	3,3 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter rasa ingin tahu yaitu menanyakan kepada guru atau teman ketika kurang memahami materi yang dipelajari. Dengan dibuktikan sebanyak 16 responden atau

53,3 % menjawab selalu, sebanyak 5 responden atau 16,7 % menjawab sering dan 8 responden atau 26,7 % menjawab kadang-kadang dan 1 responden atau 3,3 % menjawab tidak pernah.

Tabel 6. Karakter Bersahabat Sama dengan Teman

Pernyataan	F	Persentase
Selalu	14	46,7 %
Sering	1	3,3 %
Kadang-Kadang	11	36,7 %
Tidak Pernah	4	13,3 %

Jumlah	30	100 %
--------	----	-------

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter kreatif yaitu menjawab pertanyaan tidak harus sama dengan teman. Dengan dibuktikan sebanyak 14 responden atau 46,7 % menjawab selalu,

sebanyak 1 responden atau 3,3 % menjawab sering dan 11 responden atau 36,7 % menjawab kadang-kadang dan 4 responden atau 13,3 % menjawab tidak pernah.

Tabel 7. Karakter Kerja Keras Mengerjakan Tugas dari Guru dengan Panduan LKS, Buku Catatan atau Modul

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	16	53,3 %
Sering	6	20 %
Kadang-Kadang	5	16,7 %
Tidak Pernah	3	10 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter mandiri yaitu mengerjakan tugas dari guru dengan panduan LKS, buku catatan atau modul. Dengan dibuktikan sebanyak 16 responden atau 53,3 %

menjawab selalu, sebanyak 6 responden atau 20 % menjawab sering dan 5 responden atau 16,7 % menjawab kadang-kadang dan 3 responden atau 10 % menjawab tidak pernah.

Tabel 8. Karakter .....

Saya Menjawab Pertanyaan Teman dengan Sebaik-baiknya dalam Diskusi (+)

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	20	66,7 %
Sering	7	23,2 %
Kadang-Kadang	3	10 %
Tidak Pernah	-	0 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter komunikatif yaitu menjawab pertanyaan teman dengan sebaik-baiknya dalam diskusi. Dengan dibuktikan

sebanyak 20 responden atau 66,7% menjawab selalu, sebanyak 7 responden atau 23,2 % menjawab sering dan 3 responden atau 10 % menjawab kadang-kadang.

Tabel 9. Karakter ..... Saya Selalu Picket Sesuai Jadwal (+)

Pernyataan	f	Persentase
Selalu	19	63,3 %
Sering	8	26,7 %
Kadang-Kadang	2	6,7 %
Tidak Pernah	1	3,3 %
Jumlah	30	100 %

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki nilai karakter tanggung jawab yaitu selalu piket sesuai jadwal. Dengan dibuktikan sebanyak 19 responden atau 63,3 %

menjawab selalu, sebanyak 8 responden atau 26,7 % menjawab sering, sebanyak 2 responden atau 6,7 % menjawab kadang-kadang dan 1 responden atau 3,3 % menjawab tidak pernah.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah  
Dari hasil pengamatan berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah

di SDN Bumiwaras dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon menciptakan lingkungan kaya

teks dimulai dari ruangan kelas, poster motivasi. Budaya literasi di SDN Bumiwaras yang diberi nama “Rabu Membaca” telah diimplementasikan dengan kegiatan membaca siswa yang dilestarikan di setiap kelas pada tahap pembiasaan. Orang tua siswa mendukung terlaksananya budaya literasi dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan budaya literasi yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru karena jadwal membaca memotong dari jam pelajaran, kurangnya pengawasan sehingga laporan pelaksanaan “Rabu Membaca” tidak terangkum dengan baik, serta permasalahan khusus yang dihadapi di kelas bawah ataupun di kelas atas adalah masih banyak siswa yang belum lancar membaca sehingga guru masih kesulitan dalam menerapkan “Rabu Membaca”.

## 2. Pendidikan Karakter

Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dalam:

- a. program pengembangan diri
- b. pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah diintegrasikan nilai-nilai karakter
- c. pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah /ekstrakurikuler (nilai tanggung jawab).
- d. Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*).

## 3. Sarana dan Prasarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter.

- a. Sebagian sarana prasarana untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagian sudah nampak untuk mendukung budaya literasi secara rutin agar siswa-siswi menjadi literat sejati.
- b. Pengimplementasian Pendidikan Karakter sudah baik dengan pembiasaan karakter (religius, jujur, disiplin, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab) oleh semua unsur yang ada di sekolah untuk selalu bertingkah laku berkarakter yang baik guna mencapai visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan.

## Saran

1. Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter di SDN Bumiwaras Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon yang telah dilaksanakan pada tahap pembiasaan ini hendaknya berlanjut sampai tahap pengembangan dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Kendala-kendala yang ditemukan sebaiknya menjadi titik awal dalam proses evaluasi dan ditindaklanjuti agar kegiatan tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga tercapainya tujuan budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik.
2. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam mengimplementasikannya, maka perlu menggunakan strategi dalam pelaksanaannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Pangesti Wiedarti dan Kisyani-Laksono, Eds 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, D. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cetakan ketiga. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, S. 2017. Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di SD. <http://journal.stkipggritreggalek.ac.id/index.php/kid/article>.
- Samani, D. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.